

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan merupakan salah satu peristiwa penting yang terjadi di dalam hidup. Pernikahan menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1 ialah “Ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Pernikahan pada dasarnya adalah sebuah perjanjian antar dua individu (laki-laki dan perempuan) untuk membangun hubungan.

Namun, tidak jarang hubungan pernikahan yang telah dijalin tidak berjalan dengan baik hingga berdampak buruk bagi anak. Masalah yang datang pada dasarnya akan menguji dan memperkuat hubungan apabila mereka memiliki resolusi konflik yang baik. Mereka yang tidak mampu menyelesaikan masalahnya pada akhirnya akan berakhir pada perceraian.

Perceraian menjadi salah satu topik permasalahan yang selalu hadir di Indonesia. Indonesia menjadi salah satu negara dengan tingkat perceraian tertinggi se-Asia Pasifik (Mawaddah, dkk., 2019). Pada tahun 2021 berdasarkan Databoks, sebanyak 447.743 kasus perceraian terjadi di Indonesia. Selain itu, tahun 2022 menjadi tahun tertinggi jumlah kasus perceraian di Indonesia selama 6 tahun terakhir dengan 516.334 kasus atau meningkat 15,31% dari tahun 2021 menurut Laporan Statistik Indonesia pada Databoks. Sebanyak 5 dari 6 provinsi di Pulau Jawa memiliki jumlah kasus perceraian terbanyak di Indonesia. Provinsi dengan kasus terbanyak ditempati oleh Jawa Barat dengan 113.643 kasus, kemudian Jawa Timur 102.065 kasus, Jawa Tengah 85.412 kasus, DKI Jakarta 19.908 kasus, Banten 18.701 kasus, dan DI Yogyakarta 6.107 kasus.

Perceraian memiliki dampak positif maupun negatif. Pada beberapa kasus, perceraian menjadi gerbang untuk menuju kesejahteraan apabila terdapat konflik berat dalam hubungan tersebut (Amato, 2000). Salah satu dampak positif yang mungkin terjadi pada anak dari orang tua bercerai adalah mandiri, pekerja keras,

dan cenderung lebih dekat dengan saudara kandungnya (Dewi, 2016). Selain itu, adanya orang tua tiri yang mampu menjadi sosok orang tua yang baik dapat memberikan dampak positif bagi anak. Terlebih lagi apabila kedua orang tua kandung mampu bekerja sama dalam menjalankan pola asuh bagi anak sehingga akan mengurangi kecenderungan anak untuk menunjukkan masalah-masalah lain (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

Selain dampak positif, perceraian juga memiliki dampak negatif. Anak dari keluarga bercerai menurut Harvey & Fine (2004) memiliki kemungkinan untuk mengalami kegagalan yang sama dengan orang tuanya. Caspi & Elder (1988 dalam Collins, Maccoby, Steinberg, Hetherington, & Bornstein, 2022) menjelaskan bahwa konflik yang terjadi pada kedua orang tua akan membawa dampak buruk bagi perilaku anak yang kemudian ketika mereka dewasa akan membawa hubungan interpersonal yang bermasalah sehingga dapat memengaruhi kualitas pernikahannya.

Demikian juga pada penelitian yang dilakukan oleh Duvall & Miller (1985 dalam Annisa & Fadhilla, 2020) yang menemukan bahwa pengaruh dari anak dengan orang tua bercerai dapat meliputi penundaan terhadap pernikahan. Hal ini dikarenakan adanya kecemasan yang dirasakan anak dalam memulai hubungan. Anak dari keluarga bercerai akan merasa takut, cemas, dan pesimis mengenai pernikahannya atau hubungan pernikahan di masa depan sehingga mengalami banyak masalah pada pernikahannya (Dennison & Koerner, 2008; Turner & Kopeic, 2006). Stinnett (1969 dalam Salsabila, 2019) juga menjelaskan bahwa salah satu faktor dari kesiapan menikah pada individu adalah *the nature of early family relationship* atau sifat awal hubungan yang dibentuk pada keluarga. Holman & Li (1997 dalam Abdurrahman, Mudjiran, & Ardi, 202) juga menjelaskan bahwa terdapat pengaruh antara struktur keluarga seperti status pernikahan kedua orang tua terhadap kesiapan menikah anak. Anak dari keluarga yang bercerai memiliki kecenderungan untuk menghasilkan tingkat kesiapan menikah yang rendah.

Kesiapan menikah itu sendiri merupakan kumpulan dari berbagai hal yang dilakukan individu sebelum akhirnya memutuskan untuk menikah (Larson & Lamont, 2005). Gunnels (2013) menjelaskan bahwa kesiapan menikah adalah persiapan yang perlu dilakukan individu sebelum mereka menikah. Ghalili dkk.,

(2012) juga menambahkan bahwa kesiapan menikah merupakan bentuk dari evaluasi diri individu berupa kesediaannya mempersiapkan pernikahan dan seluruh tanggung jawab yang akan dihadapi.

Adanya kesiapan menikah yang tinggi mampu membantu meningkatkan kestabilan dalam keluarga (Tsania, Sunarti, & Krisnatuti, 2015). Tingginya angka perceraian yang terjadi diperkirakan karena minimnya kesiapan akan pernikahan yang dipersiapkan oleh individu sehingga kurang mampu memahami nilai-nilai yang ada dalam sebuah pernikahan. Hal ini dikarenakan menurut Stinnett (1969 dalam Elfira, 2018) bahwa kesiapan menikah pada individu berkorelasi positif terhadap *marital competence* atau kemampuan dalam menampakkan peran pada sebuah pernikahan (*marital roles*) sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhannya satu sama lain.

Salah satu faktor yang mampu meningkatkan kesiapan menikah, terutama pada anak dari orang tua bercerai adalah sikap atau pandangan terhadap pernikahan. Adanya kecenderungan anak dari orang tua bercerai untuk mengulangi perceraian kedua orang tuanya dapat dicegah apabila mereka mampu memandang pernikahan sebagai suatu hal yang positif dan memiliki keyakinan bahwa pernikahannya dapat berhasil. Hal ini dibuktikan dengan beberapa temuan yang menemukan adanya hubungan signifikan antara sikap terhadap pernikahan dengan kesiapan menikah. Apabila individu mampu memiliki sikap atau pandangan yang positif terhadap pernikahannya, maka ia mampu mengembangkan kesiapan menikah yang tinggi (Bintari & Suprpti, 2019).

Sikap terhadap pernikahan / *marital attitudes* merupakan bentuk evaluasi individu terhadap pernikahan berupa evaluasi positif maupun negatif (Nabila & Aditya, 2022). Sikap merupakan hasil dari produk *beliefs* yang akan membentuk, mengevaluasi, serta menentukan kecenderungan pandangan dan perilaku individu pada suatu hal (Masrifah, 2018). Individu yang memiliki pandangan negatif terhadap pernikahan akan menganggap pernikahan hanya sebatas sebuah kontrak legal dan sebaliknya (Braaten & Rosen, 1998, dalam Bintari & Suprpti, 2019). Sikap atau pandangan terhadap pernikahan ini yang akan menjadi acuan individu dalam menjalin hubungan. Selain itu, mengutip pernyataan dari Riggio & Weiser (2008) bahwa individu yang memiliki persepsi negatif terhadap pernikahan lebih

besar kemungkinannya untuk menunjukkan ketidakefektifan perilaku interpersonal dan menghasilkan hubungan yang negatif seperti rendahnya kepuasan pernikahan, hingga tingginya konflik.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap sikap individu dalam memandang sebuah pernikahan ditentukan oleh dua bagian yang saling berhubungan yaitu faktor internal seperti pengalaman hidup, kemampuan, faktor emosional, kompetensi, dan kedewasaan; dan faktor eksternal seperti orang lain, lembaga agama, dan lembaga pendidikan (Masrifah, 2018). Faktor internal yaitu pengalaman hidup individu seperti perceraian orang tua dapat memengaruhi persepsinya terhadap pernikahan. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabila & Aditya (2022) bahwa kasus perceraian yang menimpa orang tua akan berdampak pada sikap atau persepsi anak terhadap pernikahan (*marital attitudes*).

Berdasarkan penelitian "*Relationship of Marriage Perception and Married Readiness in Women's Adolescents in Makassar City*" yang dilakukan oleh Dewi, Widyastuti, & Jalal (2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap pernikahan dengan kesiapan pernikahan. Fotineri (2013) juga melakukan penelitian yang berjudul "*Hubungan antara Sikap terhadap Pernikahan dan Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal dari Keluarga Bercerai*" dan menghasilkan temuan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap pernikahan dan kesiapan menikah pada dewasa awal dengan orang tua bercerai.

Selain sikap terhadap pernikahan, faktor lain yang dianggap memengaruhi kesiapan menikah adalah *self-esteem*. Annisa & Fadhilla (2020) menemukan bahwa hal yang memengaruhi kesiapan menikah seseorang adalah komitmen, cinta, *family of origin*, *experience in close*, dan *self-esteem*. Dengan adanya *self-esteem* atau harga diri yang positif mampu mengurangi kemungkinan tingkat perceraian yang ada. Dalam penelitiannya, Eryilmaz & Atak (2011) menemukan salah satu hal yang penting dalam memulai dan mempertahankan hubungan dengan pasangan adalah *self-esteem*. Selain itu, Baytemir, Demirtas, & Yildiz (2018) juga menjelaskan bahwa tingginya *self-esteem* mampu memberikan manfaat bagi hubungan romantis.

Self-esteem atau biasa disebut dengan harga diri merupakan sebuah penilaian individu terkait dengan keberadaan dirinya (Andani, 2018). Harga diri

yang dimiliki individu pada dasarnya berasal dari kemampuan kognitifnya dalam mendeskripsikan serta mendefinisikan diri sendiri (Andani, 2018). Coopersmith (1967 dalam Khairat & Adiyanti, 2015) menjelaskan bahwa *self-esteem* merupakan bentuk dari evaluasi individu yang didapatkan dari lingkungannya seperti penerimaan, penghargaan, serta perlakuan. Dari hal-hal tersebut lah akan didapatkan sebuah sikap positif atau negatif terhadap keyakinannya pada diri sendiri (Putri, dkk., 2022). Semakin tinggi penilaian terhadap diri sendiri, maka individu akan semakin matang dalam mempersiapkan pernikahannya. Karena ketika individu memiliki keyakinan akan keberhasilannya dalam melewati suatu hal meskipun mereka memiliki pengalaman pahit sebelumnya, individu tersebut akan berusaha memandang suatu hal secara obyektif. Pernyataan tersebut menunjukkan pentingnya memiliki *self-esteem* atau harga diri yang tinggi bagi setiap individu.

Pada beberapa kasus, perceraian dapat mengganggu harga diri atau *self-esteem* anak karena hilangnya sosok “*role model*”. Peran orang tua sebagai “*role model*” dalam mengajarkan anak dalam aspek interaksi dengan lawan jenis terkait apa saja yang benar dan salah sehingga mereka memiliki kemampuan dan kepercayaan diri untuk memulai suatu hubungan dengan lawan jenis. Cartwright (2006) juga menambahkan, bahwa anak yang berasal dari keluarga bercerai cenderung ragu untuk memulai suatu hubungan karena adanya keraguan terhadap diri sendiri. Menurut Coopersmith (1967 dalam Khairat & Adiyanti, 2015), peran keluarga sebagai tempat untuk bersosialisasi pertama pada anak mampu memberikan pondasi dalam meningkatkan *self-esteem* anak. Anak-anak yang berasal dari keluarga yang tidak utuh akan mengembangkan perasaan berbeda dibandingkan dengan anak lain dengan keluarga yang utuh, terlebih lagi apabila keretakan hubungan kedua orang tua mereka terjadi lebih dulu sebelum perceraian yang memungkinkan terjadinya perilaku agresif dari orang tua yang dilampiaskan terhadap anak sehingga akan berdampak pada munculnya perasaan tidak berharga pada anak (Rosenberg, 1965 dalam Zeigler-Hill & Shackelford, 2020). Tinggi rendahnya *self-esteem* yang ditanam sejak dini inilah yang nantinya akan dibawa hingga masa perkembangan selanjutnya.

Seorang anak dari keluarga bercerai juga akan tumbuh dan melanjutkan tahapan perkembangannya. Tahap perkembangan dewasa awal dinilai penting

karena tahap ini merupakan puncak dari perkembangan individu serta permulaan dari tanggung jawab baru yang lebih besar (Putri, 2019). Menurut Papalia, Olds, & Feldman (2011) usia perkembangan dewasa awal dimulai pada 20 sampai 40 tahun. Menurut Erikson, tugas utama dari dewasa awal adalah membangun hubungan intimasi (Papalia, Olds, & Feldman, 2011). Tugas perkembangan ini juga diharapkan dapat berlanjut hingga tahap pernikahan.

Tingginya kemungkinan terjadinya perceraian pada dewasa awal dari keluarga bercerai menjadi pokok permasalahan pada penelitian ini. Alasannya karena keberhasilan pada tugas perkembangan saat ini akan berdampak bagi perkembangan selanjutnya. Seperti teori yang dikemukakan oleh Erikson bahwa tahap perkembangan dewasa awal memasuki fase *intimacy vs isolation* (Papalia, Olds, & Feldman, 2011). Individu yang gagal pada tahapan ini akan menjalani kehidupan terisolasi yang akan berdampak bagi tahap perkembangan selanjutnya yaitu dewasa tengah atau madya. Demi menjalani tugas perkembangan dengan baik, individu harus mempersiapkan pernikahannya sedini mungkin sehingga akan mengurangi tingkat kegagalan dalam pernikahannya.

Tingginya *self-esteem* yang dimiliki individu akan membantunya dalam melewati pengalaman pahit di masa lalu salah satunya adalah perceraian orang tua. Individu dengan *self-esteem* yang tinggi dapat memandang suatu tantangan dalam hidupnya menjadi lebih positif sehingga mereka cenderung lebih berani dan percaya dengan kemampuannya, salah satunya adalah untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis. Klosterman (2012) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan persepsi terhadap hubungan romantis. Peningkatan *self-esteem* individu juga dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuannya terhadap suatu hubungan. Individu dengan pengalaman positif terkait hubungannya mampu menghasilkan *self-esteem* yang tinggi (Yildiz & Baytemir, 2016). Pengalaman buruk terhadap pernikahan menimbulkan perspektif negatif pada pernikahan sehingga individu cenderung merasakan stres berkepanjangan hingga berdampak pada *self-esteem* atau harga diri mereka (Yildiz & Baytemir, 2016). Rendahnya *self-esteem* ini yang kemudian akan berdampak pada rendahnya tingkat kesiapan menikah.

Meskipun begitu, ada perbedaan hasil penelitian tentang hubungan antara variabel penelitian ini. Fotineri (2013) dan Bintari & Suprpti (2019) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara sikap terhadap pernikahan dengan kesiapan menikah. Namun pada penelitian Abdurrahman, Mudjiran, & Ardi (2020) tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara keduanya.

Pada hasil penelitiannya, Gunnels (2013) menemukan hubungan antara *self-esteem* dengan kesiapan menikah apabila variabel *self-esteem* diuji bersama dengan variabel religiusitas. Kendati demikian, penelitian yang dilakukan oleh Adibah & Zamariah (2020) tidak menemukan adanya hubungan antara *self-esteem* dengan kesiapan menikah.

Berdasarkan inkonsistensi dari penelitian-penelitian terdahulu dan masih minimnya literatur yang menjelaskan tentang pengaruh sikap terhadap pernikahan dengan kesiapan menikah yang dimediasi oleh *self-esteem*, maka peneliti merasa perlu dilaksanakan penelitian terkait “Pengaruh Sikap terhadap Pernikahan (*Marital Attitudes*) dengan Kesiapan Menikah (*Marital Readiness*) dengan *Self-Esteem* sebagai Mediator Pada Dewasa Awal dengan Orang Tua Bercerai”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang berikut, identifikasi masalah pada penelitian ini diantaranya :

- 1.2.1 Apakah sikap terhadap pernikahan (*marital attitudes*) memengaruhi kesiapan pernikahan (*marital readiness*) melalui mediator *self-esteem* pada dewasa awal dengan orang tua yang bercerai?
- 1.2.2 Bagaimanakah peran *self-esteem* sebagai variabel mediator pada pengaruh sikap terhadap pernikahan (*marital attitudes*) dengan kesiapan pernikahan (*marital readiness*) pada dewasa awal dengan orang tua yang bercerai?

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini memfokuskan pada masalah kesiapan pernikahan dewasa awal dengan orang tua bercerai yang dipengaruhi oleh sikap terhadap pernikahan dengan *self-esteem* sebagai variabel mediator. Oleh karena itu, pada penelitian ini hanya dibatasi pada keterlibatan sikap terhadap pernikahan (*marital attitudes*)

terhadap pengaruh kesiapan pernikahan (*marital readiness*) pada dewasa awal dengan orang tua yang bercerai serta bagaimana peran dari *self-esteem* sebagai variabel mediator dalam menentukan pengaruh yang diberikan dari sikap terhadap pernikahan (*marital attitudes*) dengan kesiapan pernikahan (*marital readiness*) pada dewasa awal dengan orang tua yang bercerai.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan adalah “apakah terdapat pengaruh sikap terhadap pernikahan (*marital attitudes*) dengan kesiapan menikah (*marital readiness*) melalui mediator *self-esteem* pada dewasa awal dengan orang tua bercerai? ”.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat atau tidak pengaruh sikap terhadap pernikahan (*marital attitudes*) dengan kesiapan menikah (*marital readiness*) melalui mediator *self-esteem* pada dewasa awal dengan orang tua bercerai.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diantaranya adalah :

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu psikologi pernikahan serta konseling perkawinan dalam meningkatkan kesiapan pernikahan pada individu tahap perkembangan dewasa awal dengan orang tua bercerai melalui sikap terhadap pernikahan dan peran *self-esteem* sebagai variabel mediator dalam menentukan pengaruh pada sikap terhadap pernikahan dan kesiapan menikah dewasa awal dengan orang tua bercerai. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi penguat pada penelitian serupa selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa sebagai sumber pengetahuan serta referensi dalam penelitian yang akan dilakukannya terkait pengaruh sikap terhadap pernikahan (*marital attitudes*) dengan kesiapan menikah (*marital readiness*) melalui mediator *self-esteem* pada dewasa awal dengan orang tua bercerai.

1.6.2.2 Bagi Masyarakat

Manfaat penelitian ini bagi masyarakat adalah sebagai gambaran dalam melihat kesiapan pernikahan dewasa awal dengan orang tua bercerai ditinjau dari sikap terhadap pernikahan dan peran *self-esteem* sebagai variabel mediator. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pengetahuan terkait pentingnya mempersiapkan pernikahan sedini mungkin khususnya untuk para individu pada dewasa awal.

Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan oleh psikolog sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kesiapan pernikahan terutama pada dewasa awal dengan orang tua bercerai sehingga fenomena tingginya kasus perceraian dapat diatasi.

1.6.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya sebagai tambahan referensi serta pengetahuan terkait pengaruh sikap terhadap pernikahan (*marital attitudes*) dengan kesiapan menikah (*marital readiness*) melalui mediator *self-esteem* pada dewasa awal dengan orang tua bercerai dan mampu menghadirkan minat atau ide terkait variabel serupa pada penelitian selanjutnya.